

ANALISIS KALIMAT DIALOG DALAM NASKAH DRAMA

“PADA SUATU HARI” KARYA ARIFIN C. NOER

(Sebuah Analisis Pragmatik tentang Deiksis dan Praanggapan)

Ida Hamidah & Hesti Angreaningsih

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kuningan

Jalan Cut Nyak Dien no. 36 A Kuningan Jawa Barat

Abstrak

Judul penelitian ini adalah Analisis Kalimat Dialog dalam Naskah Drama “Pada Suatu Hari” Karya Arifin C. Noer (Sebuah Analisis Pragmatik tentang Deiksis dan Praanggapan). **Rumusan masalah:**1) bagaimana deiksis persona (orang) yang terdapat pada kalimat dialog dalam naskah drama “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Noer?;2)bagaimana deiksis ruang yang terdapat pada kalimat dialog dalam naskah drama “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Noer?;3) bagaimana deiksis waktu yang terdapat pada kalimat dialog dalam naskah drama “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Noer?;4)bagaimana praanggapan yang terdapat pada kalimat dialog dalam naskah drama “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Noer?**Metode:** deskriptif kualitatif. **Simpulan:** 1) deiksis persona yang terdapat pada kalimat dialog dalam naskah drama “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Noer yaitu deiksis **sayad**ilontarkan oleh tokoh Kakek, Nenek, Nyonya Wenas, Pesuruh, dan Novia ketika berdialog dengan tokoh lain; 2) deiksis ruang yang terdapat pada kalimat dialog dalam naskah drama “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Noer yaitu deiksis **itu, sini, kemari, kamar, ini, rumah, kamar praktek, dan di belakang** dilontarkan oleh tokoh Kakek, Nenek, Nyonya Wenas, dan Novia ketika berdialog dengan tokoh lain; 3) deiksis waktu yang terdapat pada kalimat dialog dalam naskah drama “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Noer yaitu deiksis **sekarang, dulu, nanti, kemarin, hari ini, besok, beberapa hari yang lalu, sebelas tahun yang lalu, tadi pagi, dan nanti** dilontarkan oleh tokoh Kakek dan Nenek ketika berdialog dengan tokoh lain; 4) praanggapan yang terdapat pada kalimat dialog dalam naskah drama “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Noer dapat disimpulkan bahwa beberapa diantara kalimat dialog yang dilontarkan oleh tokohnya menggunakan kalimat-kalimat yang dalam keseharian mudah dipahami namun kalimat dialog tersebut yang justru menyiratkan makna lain sehingga menimbulkan dugaan-dugaan dalam memaknai kalimat dialog tersebut.

Kata kunci: kalimat dialog, naskah drama, deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, dan praanggapan.

PENDAHULUAN

Manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Komunikasi bisa terjadi karena adanya interaksi antara penutur dengan mitra tutur baik berbentuk ujaran atau lebih. Kelangsungan interaksi tersebut pada waktu, tempat, pokok tuturan, dan situasi tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya.

Komunikasi bahasa tulis berupa huruf latin kalimat dimulai dengan huruf kapital dan di akhiri dengan tanda baca. Selain berbentuk paragraf, kalimat juga dapat berupa dialog. Kalimat tulisan yang berwujud dialog biasanya berupa percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan bisa kita dapati salah satunya dalam karya sastra yang berbentuk drama. Kalimat dialog dalam naskah drama diperankan oleh tokoh-tokoh yang mempunyai watak berbeda-beda seperti dalam kehidupan nyata manusia.

Dalam hal ini peneliti memilih kalimat dialog yang terdapat dalam naskah drama sebagai bahan penelitian karena kalimat dialog dalam naskah drama terdapat maksud-maksud dan makna yang kerap kali tidak terungkap secara jelas sehingga kalimat dialog tidak dapat dipahami antara penutur dan penanggap tutur karena komunikasi yang dilakukan tersendat, akibatnya tidak akan ada pemahaman bersama. Kejadian-kejadian tersebut dalam pragmatik dinamakan dengan fenomena pragmatik.

Peneliti memilih beberapa alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut diantaranya dianalisis dari segi deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Akan tetapi dari sekian alternatif tersebut peneliti menganalisis deiksis dan praanggapan karena dalam kalimat dialog dalam naskah drama "Pada Suatu Hari" karya Arifin C. Noer banyak terdapat kata yang belum jelas rujukannya dan ujaran-ujaran yang dilontarkan oleh penutur mengungkapkan sebuah makna, namun adakalanya malah menyiratkan makna lain dalam kalimat yang disampaikan penutur. Ujaran tersebut bisa tidak dipahami secara gamblang oleh penanggap tutur, sehingga penanggap tutur mengakumulasi pikiran untuk menduga-duga makna yang disampaikan penutur. Salah satu contoh penggunaan deiksis dan praanggapan pada kalimat dialog dalam naskah drama "Pada Suatu Hari" karya Arifin C. Noer yakni pada kata "Saya" jika diteliti kata tersebut termasuk ke dalam deiksis persona karena menggunakan kata ganti orang pertama tunggal, kata "di sini" termasuk ke dalam deiksis ruang karena menggambarkan tempat terjadinya tuturan, kata "Sekarang" termasuk ke dalam deiksis waktu karena menggambarkan waktu, dan kalimat "Sekarang tidak, sejak sekarang saya tidak akan pernah mengejek kau lagi." termasuk ke dalam praanggapan karena pada kalimat tersebut memiliki anggapan yang di tangkap oleh penanggap tutur, maksud dari kalimat tersebut yaitu Kakek suka mengejek Nenek.

Deiksis dan praanggapan memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan dari deiksis yaitu membahas tentang identifikasi orang, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh penutur dan penanggap tutur, sedangkan kelebihan dari

praanggapan yaitu kalimat yang memiliki makna tersirat sehingga penanggap tutur tidak bisa langsung menangkap makna yang di ujarakan oleh penutur. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis mencoba meneliti dan menganalisis fenomena pragmatik yaitu tentang deiksis dan praanggapan yang terdapat pada kalimat dialog dalam naskah drama "Pada Suatu Hari" karya Arifin C. Noer. Naskah drama ini cukup menarik perhatian penulis karena selain menceritakan tentang keromantisan sepasang Kakek dan Nenek, dialog dalam naskah drama ini juga cukup variatif.

KAJIAN PUSTAKA

1) Pengertian Bahasa

Kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga beberapa ahli bahasa memiliki pendapat yang berbeda-beda. Menurut Bloch & Trater (Hasan Lubis, 1991: 1) memberikan definisi bahwa bahasa adalah sebagai berikut : "Language is a system of arbitrary vocal symbols" (Bahasa adalah sebuah sistem lambang-lambang vokal yang bersifat arbitrer).

2) Fungsi Bahasa

Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat berupa:

- 1) untuk menyatakan ekspresi diri;
- 2) sebagai alat komunikasi;
- 3) sebagai alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial;
- 4) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 1993: 3).

3) Pragmatik

Para ahli bahasa mendefinisikan pragmatik berbeda-beda. Seperti yang dikemukakan (Fatimah, 2012: 48) "Pragmatik mengkaji unsur makna ujaran yang tidak dapat dijelaskan melalui referensi langsung pada pengungkapan ujar". Adapun pendapat lain mengatakan bahwa "Pragmatik mempelajari apa saja yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur serta sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa yang sifatnya ekstralinguistik (Rahardi, 2005: 47). Sedangkan menurut Levinson dalam Nadar (2013: 5) mendefinisikan bahwa "pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas".

Jadi dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan alat untuk mengkaji unsur makna ujaran yang dilakukan penutur dan mitra tutur ketika berkomunikasi.

4) Analisis Pragmatik

- a. Konteks

b. Ciri-ciri konteks

5) **Deiksis**

Para ahli bahasa dalam mendefinisikan deiksis ternyata berbeda-beda pendapat. Di antaranya ada yang mengemukakan bahwa “Deiksis adalah cara merujuk pada suatu hal yang berkaitan erat dengan konteks penutur. Dengan demikian ada rujukan yang berasal dari penutur, dekat dengan penutur, dan juga dari penutur” (Kushartanti, 2007: 111). Namun ada yang berpendapat lain bahwa “Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri” (Fatimah, 2012: 50). Sedangkan menurut Kaswanti Purwo dalam Nadar (2013: 54) kata deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti “ hal penunjukan secara langsung”. Sebuah kata dikatakan bersifat deiktis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah kata rujukan pada suatu hal yang berkaitan erat dengan konteks penutur dan biasanya referennya tidak tetap.

Menurut Levinson dalam Nadar (2013: 57) deiksis dibedakan menjadi deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

a. Deiksis persona

Persona pertama

: aku, daku, saya (bentuk bebas), ku-(bentuk terikat lekat kiri) , -ku (bentuk terikat lekat kanan). Persona kedua : engkau, kau, dikau, kamu, Anda(bentuk bebas) , kau- (bentuk terikat lekat kiri), -mu (bentuk terikat lekat kanan). Persona ketiga : ia, dia, beliau (bentuk bebas), -nya (bentuk terikat lekat kanan).

Persona pertama dengan persona kedua : kita (bentuk bebas)

Persona pertama tanpa persona kedua : kami (bentuk bebas)

Persona kedua lebih dari satu : kamu (sekalian)
(bentuk bebas) kalian (bentuk bebas)

Persona ketiga lebih dari satu : mereka (bentuk bebas).

b. Deiksis ruang

Deiksis ruang berkaitan dengan lokasi relatif penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam interaksi. Deiksis ruang memiliki beberapa macam yaitu sebagai berikut.

Lokatif : sini, situ, sana

Demonstratif : ini, itu, begini, begitu

Temporal : kini, dini

c. Deiksis waktu

Deiksis waktu berkaitan dengan waktu relatif penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Pengungkapan waktu di dalam setiap bahasa berbeda-beda. Ada yang mengungkapkannya secara leksikal, yaitu dengan kata tertentu. Misalnya sekarang, tadi, dulu, nanti, hari ini, kemarin, besok, lusa, kelak, dan lain sebagainya.

6) Praanggapan

Seperti yang dikemukakan Stalnaker dalam Hasan Lubis (1991:63) bahwa ‘Praanggapan adalah sesuatu yang dijadikan oleh si pembicara sebagai dasar pembicaraan’. Ada pun pendapat lain mengatakan bahwa “Tuturan tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa ia harus melakukan sesuatu seperti yang dimaksudkan di dalam tuturan itu melainkan ada sesuatu yang tersirat dari tuturan itu yang harus dilakukannya” (Rahardi, 2005: 42).

Jadi dapat disimpulkan bahwa praanggapan adalah sesuatu yang tersirat ketika melakukan komunikasi.

7) Pengertian dan Bentuk-bentuk Sastra

Sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya (Djoko Pradopo, 2007: 121). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 1230) sastra mempunyai arti sebagai bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian sastra adalah karya seni manusia yang dituangkan ke dalam media lisan atau tulisan serta memiliki keindahan.

Menurut Panuti Sujiman (1984:12) bentuk sastra berarti cara dan gaya dalam penyusunan dan pengaturan bagian-bagian karangan; pola struktural karya sastra. Ke dalamnya dibagi ke dalam tiga bentuk, yaitu puisi, prosa, dan drama (Sugiantomas, 2011: 12).

1. Puisi ialah bentuk sastra yang diungkapkan dengan gaya dandang.
2. Prosa ialah bentuk sastra yang diungkapkan dengan gaya cerita .
3. Drama ialah bentuk sastra yang diungkapkan dengan gaya dialog.

8) Drama

1) Pengertian Drama

Kata drama berasal dari Yunani ‘draomai’ yang berarti ‘berbuat’, ‘berlaku’, atau ‘suatu perbuatan’ (Sugiantomas, 2012:73).

Pengertian drama dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda, yaitu sebagai karya sastra, dan sebagai karya pentas. “Sebagai karya sastra, drama disebut sebagai bentuk cerita atau lakon yang disusun dalam bentuk dialog baik bergaya puisi atau prosa yang mengandung pertentangan dramatik untuk dipentaskan diatas panggung”. Sedangkan pengertian drama “sebagai karya pentas atau panggung, drama mempunyai pengertian suatu pertunjukan yang menggunakan lakon sebagai titik tolak, dengan mengutamakan media gerak dan suara untuk disajikan diatas panggung oleh sekelompok orang untuk ditonton” (Sugiantomas, 2012:75).

Adapun perbedaan keduanya sebagai berikut.

- a. Drama sebagai karya sastra yaitu merupakan bacaan, milik pribadi, memerlukan pembaca, perlu penggarapan.
- b. Daram sebagai karya pentas yaitu merupakan pertunjukkan, milik kolektif, memerlukan penonton, siap disajikan (Sugiantomas, 2012: 75).

Berdasarkan keterangan tersebut, maka yang termasuk ke dalam ruang lingkup dunia kesusastraan khususnya adalah drama sebagai karya sastra. Artinya “naskah drama”. Tidak mungkin dipungkiri bahwa naskah drama medianya adalah bahasa tulis (Sugiantomas, 2012: 75).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 342) Drama cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater.

Jadi dapat disimpulkan bahwa drama adalah cerita tentang gambaran kehidupan manusia yang berbentuk dialog dan diperankan oleh tokoh-tokoh yang memiliki watak sehingga melibatkan konflik.

2) Naskah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 954) dijelaskan bahwa naskah adalah karangan seseorang yang masih ditulis dengan tangan dan belum diterbitkan.

3) Dialog dalam Naskah Drama

Dialog dalam naskah drama selalu mengisahkan tentang kehidupan manusia. Dalam kehidupannya itu manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya.

Seperti yang dikutip dari ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia’ bahwa dialog adalah karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih (Depdiknas, 2008: 324).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode penelitiannya yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan suatu objek yang ada dan terjadi saat itu dalam rangka menjawab suatu permasalahan penelitian. Data-data yang dibutuhkan oleh peneliti sudah ada pada subjek penelitian. Peneliti tidak perlu melakukan suatu perlakuan untuk munculnya data yang dibutuhkan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti bertugas untuk mengumpulkan data, mendeskripsikannya, menganalisisnya, sampai akhirnya dapat membuat kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah penelitian yang dirujukannya (Heryadi, 2010 : 42).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Naskah drama “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Neor di dalamnya terdapat kalimat-kalimat dialog yang dilontarkan oleh beberapa tokoh diantaranya Kakek, Nenek, Nyonya Wenas, Pesuruh, dan Novia. Deiksis yang dilontarkan oleh setiap tokoh berbeda-beda tergantung setting dan konfliknya.

1. Deiksis persona yang terdapat pada kalimat dialog dalam naskah drama “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Neor yaitu.

- a. Deiksis persona yang dilontarkan oleh tokoh Kakek ketika berdialog dengan tokoh Nenek yaitu deiksis **saya** untuk menggambarkan referensi persona pertama yang menunjuk pada dirinya sendiri dan deiksis **kau** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang

menunjuk pada tokoh Nenek saat suasana romantis, tempat tuturan di sofa tepatnya di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Kakek ingin mendengarkan Nenek menyanyi.

- b. Deiksis persona yang dilontarkan oleh tokoh Kakek ketika berdialog dengan tokoh Nenek yaitu deiksis **saya** untuk menggambarkan referensi persona pertama yang menunjuk pada dirinya sendiri, deiksis **kau** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Nenek, deiksis **sayang** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Nenek sebagai bentuk keromantisan agar suasana marah dan kecemburuan tokoh Nenek mereda, deiksis **perempuan tadi** untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada Nyonya Wenas, dan deiksis **nama orang(Joni)** untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada pesuruh saat menghadapi tokoh Nenek yang sedang marah dan cemburu, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Nenek cemburu pada Kakek karena Nyonya Wenas datang ke rumahnya dan mengira Kakek telah menyuruh kepada pesuruh untuk membuat minuman kesukaan Nyonya Wenas.
- c. Deiksis persona yang dilontarkan oleh tokoh Kakek ketika berdialog dengan tokoh Nenek yaitu deiksis **saya** untuk menggambarkan referensi persona pertama yang menunjuk pada dirinya sendiri, deiksis **kaudan** bentuk terikat lekat kanan –**mu** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Nenek, deiksis **sayang, bidadariku, malaikatku, dewiku, dan istrimu** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Nenek sebagai bentuk keromantisan dan bujukan agar suasana sedih tokoh Nenek mereda, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Nenek ingin bercerai dengan kakek karena Nenek merasa Kakek dengan Pesuruh telah berkomplot untuk membohongi dirinya.
- d. Deiksis persona yang dilontarkan oleh tokoh Kakek ketika berdialog dengan tokoh Nenek dan Nyonya Wenas yaitu deiksissaya untuk menggambarkan referensi persona pertama yang menunjuk pada dirinya sendiri, deiksis **kau** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Nenek, deiksis **sayang** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Nenek sebagai bentuk keromantisan, deiksis **Nyonya** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada Nyonya Wenas, dan deiksis **suami nyonya** untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada suami Nyonya Wenas saat suasana santai, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Kakek disuruh oleh Nenek untuk berlaku pura-pura tidak kenal kepada Nyonya Wenas.
- e. Deiksis persona yang dilontarkan oleh tokoh Kakek ketika berdialog dengan tokoh Novia dan Nita yaitu deiksissaya untuk

menggambarkan referensi persona pertama yang menunjuk pada dirinya sendiri, deiksis **kau** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Novia dan tokoh Nita, deiksis **nama orang (Novia dan Nita)** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh yang terdapat dalam naskah drama, deiksis **ibumu** untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada Nenek, dan deiksis **mereka** untuk menggambarkan referensi persona ketiga lebih dari satu yang menunjuk pada Meli dan Feri saat suasana serius, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Kakek menceritakan masalahnya kepada Novia dan Nita tentang keinginan Nenek untuk bercerai dengannya karena soal cemburu, tetapi ternyata Novia juga sedang meminta cerai dengan suaminya karena hal yang sama.

- f. Deiksis persona yang dilontarkan oleh tokoh Kakek ketika berdialog dengan tokoh Novia dan Nenek yaitu deiksis **saya** untuk menggambarkan referensi persona pertama yang menunjuk pada dirinya sendiri, deiksis **kau** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Novia, deiksis **ibumu** untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada tokoh Nenek, deiksis **suamimu** untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada suami Novia saat suasana marah, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Novia bersungguh-sungguh ingin bercerai dengan suaminya karena cemburu.
- g. Deiksis persona yang dilontarkan oleh tokoh Nenek ketika berdialog dengan tokoh Kakek yaitu deiksis **saya** untuk menggambarkan referensi persona pertama yang menunjuk pada dirinya sendiri, deiksis **kau** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Kakek. deiksissayang untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Kakek sebagai bentuk keromantisan saat suasana romantis, tempat tuturan di sofa tepatnya di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Kakek ingin mendengarkan Nenek menyanyi.
- h. Deiksis persona yang dilontarkan oleh tokoh Nenek ketika berdialog dengan tokoh Kakek yaitu deiksis **saya** untuk menggambarkan referensi persona pertama yang menunjuk pada dirinya sendiri, deiksis **kau** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Kakek, deiksis **kita** untuk menggambarkan referensi persona pertama dengan persona kedua yang menunjuk pada tokoh Nenek dengan tokoh Kakek, deiksis **Nyonya janda dan dia** untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada Nyonya Wenas, dan deiksis **nama orang (Joni)** untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada pesuruh saat suasana marah dan cemburu, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Nenek cemburu pada Kakek karena Nyonya Wenas datang ke rumahnya dan mengira

Kakek telah menyuruh kepada pesuruh untuk membuat minuman kesukaan Nyonya Wenas.

- i. Deiksis persona yang dilontarkan oleh tokoh Nenek ketika berdialog dengan tokoh Kakek yaitu deiksis **saya** untuk menggambarkan referensi persona pertama yang menunjuk pada dirinya sendiri, deiksis **kaudan** bentuk terikat lekat kanan –**mu** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Kakek, deiksis **kita** untuk menggambarkan referensi persona pertama dengan persona kedua yang menunjuk pada tokoh Nenek dengan tokoh Kakek saat suasana sedih, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Nenek ingin bercerai dengan kakek karena Nenek merasa Kakek dengan Pesuruh telah berkomplot untuk membohongi dirinya.
- j. Deiksis persona yang dilontarkan oleh tokoh Nenek ketika berdialog dengan tokoh Nyonya Wenas dan Kakek yaitu deiksis **saya** untuk menggambarkan referensi persona pertama yang menunjuk pada dirinya sendiri, deiksis **Nyonya** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Nyonya Wenas, deiksis **kaudan** bentuk terikat lekat kanan –**mu** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Kakek, deiksis **sayang** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Kakek sebagai bentuk keromantisan, deiksis **suami saya** dan **dia** untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada Kakek, dan deiksis **tuan wenas** untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada suami Nyonya Wenas saat suasana santai, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Nenek menyuruh Kakek berlaku pura-pura tidak kenal kepada Nyonya Wenas.
- k. Deiksis persona yang dilontarkan oleh tokoh Nenek ketika berdialog dengan tokoh Pesuruh yaitu deiksis **kaudan** bentuk terikat lekat kanan –**mu** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Pesuruh dan deiksis **istrimu** untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada Istri Pesuruh saat suasana marah, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Nenek mendesak Pesuruh untuk mengakui siapa yang menyuruhnya menyiapkan minuman ketika Nyonya Wenas datang.
- l. Deiksis persona yang dilontarkan oleh tokoh Nenek ketika berdialog dengan tokoh Novia dan Kakek yaitu deiksis **ibu** untuk menggambarkan referensi persona pertama yang menunjuk pada dirinya sendiri, deiksis **kau** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Novia, deiksis **sayang** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Novia sebagai bentuk bujukan, dan deiksis **nama orang (Novia)** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh yang terdapat dalam naskah drama saat suasana marah, tempat tuturan

di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Novia bersungguh-sungguh ingin bercerai dengan suaminya karena cemburu.

- m. Deiksis persona yang dilontarkan oleh tokoh Nyonya Wenas ketika berdialog dengan tokoh Pesuruh yaitu deiksis **saya** untuk menggambarkan referensi persona pertama yang menunjuk pada dirinya sendiri, deiksis **kau** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Pesuruh, dan deiksis **Tuan besar** untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada tokoh Kakek saat suasana santai, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Nyonya Wenas ingin tahu kebiasaan Kakek.
- n. Deiksis persona yang dilontarkan oleh tokoh Nyonya Wenas ketika berdialog dengan tokoh Kakek dan tokoh Nenek yaitu deiksis **saya** untuk menggambarkan referensi persona pertama yang menunjuk pada dirinya sendiri, deiksis **tuan** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Kakek, dan deiksis **Nyonya** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Nenek saat suasana santai, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Nenek mulai cemburu kepada Kakek.
- o. Deiksis persona yang dilontarkan oleh tokoh Pesuruh ketika berdialog dengan tokoh Nyonya Wenas yaitu deiksis **saya** untuk menggambarkan referensi persona pertama yang menunjuk pada dirinya sendiri, deiksis **Nyonya** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Nyonya Wenas, dan deiksis **Tuan besar** dan **ia** untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada tokoh Kakek saat suasana santai, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Nyonya Wenas ingin tahu kebiasaan Kakek.
- p. Deiksis persona yang dilontarkan oleh tokoh Pesuruh ketika berdialog dengan tokoh Nenek yaitu deiksis **saya** untuk menggambarkan referensi persona pertama menunjuk pada dirinya sendiri, deiksis **Nyonya** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Nenek, dan deiksis **istri saya** untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada Istri Pesuruh saat menghadapi tokoh Nenek yang suasananya sedang marah, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Pesuruh dipaksa mengaku oleh Nenek tentang kebohongannya dan tentang siapa yang menyuruhnya membuat minuman ketika Nyonya Wenas datang.
- q. Deiksis persona yang dilontarkan oleh tokoh Novia ketika berdialog dengan tokoh Kakek dan tokoh Nita yaitu deiksis **pak** dan **Bapak** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Kakek, deiksis **ibu** untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada tokoh Nenek, dan deiksis **anak-anak** untuk menggambarkan referensi persona ketiga lebih dari satu yang

- menunjuk pada tokoh Meli dan Feri saat suasana serius, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Novia pergi dari rumahnya karena ingin cerai dengan suaminya.
- r. Deiksis persona yang dilontarkan oleh tokoh Novia ketika berdialog dengan tokoh Nita yaitu deiksis **saya** untuk menggambarkan referensi persona pertama menunjuk pada dirinya sendiri, deiksis **kau** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Nita, deiksis **nama orang (Icih)** untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada pasien suami Novia, deiksis bentuk terikat lekat kanan **-nya** untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada pasien suami Novia yang bernama Icih, dan deiksis **perempuan itu** dan **Si sundal** untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada pasien suami Novia yang bernama Icih sebagai bentuk kekesalannya saat suasana marah, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Novia cemburu kepada pasien suaminya.
 - s. Deiksis persona yang dilontarkan oleh tokoh Novia ketika berdialog dengan tokoh Kakek, Nenek dan Nita pada kalimat dialog ini yaitu tokoh Novia melontarkan deiksis **saya** untuk menggambarkan referensi persona pertama menunjuk pada dirinya sendiri, deiksis **ibu** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Nenek, dan deiksis **nama orang (Vita)** untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada suaminya saat menghadapi tokoh Nenek dan Kakek yang sedang marah, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Novia dimarahi oleh Kakek dan Nenek karena mencurigai suaminya.
2. Deiksis ruang yang terdapat pada kalimat dialog dalam naskah drama "Pada Suatu Hari" karya Arifin C. Noer yaitu.
 - a. Deiksis ruang yang dilontarkan oleh tokoh Nenek ketika berdialog dengan tokoh Kakek yaitu deiksis **itu** untuk menggambarkan referensi demonstratif yang menunjuk pada peristiwa ketika Kakek menyebutkan soal kematian saat suasana romantis, tempat tuturan di sofa tepatnya di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Kakek ingin mendengarkan Nenek menyanyi.
 - b. Deiksis ruang yang dilontarkan oleh tokoh Nenek ketika berdialog dengan tokoh Kakek yaitu deiksis **sini** untuk menggambarkan referensi lokatif yang menunjuk pada tempat ketika mereka berbincang-bincang sebelum Nenek pergi menemui Nyonya Wenas saat suasana marah dan cemburu, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Nenek cemburu pada Kakek karena Nyonya Wenas datang ke rumahnya dan mengira Kakek telah menyuruh kepada pesuruh untuk membuat minuman kesukaan Nyonya Wenas.
 - c. Deiksis ruang yang dilontarkan oleh tokoh Nenek ketika berdialog dengan tokoh Kakek yaitu deiksis **sini** untuk menggambarkan referensi lokatif yang menunjuk pada tempat ketika mereka

bertengkar karena kedatangan Nyonya Wenas tepatnya di rumah Kakek dan Nenek dan deiksis **kamar** untuk menggambarkan referensi lokatif yang menunjuk pada salah satu ruangan yang ada di rumah Kakek dan Nenek saat suasana sedih, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Nenek ingin bercerai dengan kakek karena Nenek merasa Kakek dengan Pesuruh telah berkomplot untuk membohongi dirinya.

- d. Deiksis ruang yang dilontarkan oleh tokoh Nenek ketika berdialog dengan tokoh Nyonya Wenas yaitu deiksis **sini** untuk menggambarkan referensi lokatif yang menunjuk pada tempat ketika Kakek dan Nenek sedang berbincang-bincang sebelum Nyonya Wenas datang ke rumahnya saat suasana santai, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Nenek merasa heran karena Kakek menghilang.
- e. Deiksis ruang yang dilontarkan oleh tokoh Kakek ketika berdialog dengan tokoh Nenek dan Nyonya Wenas yaitu deiksis **kemari** untuk menggambarkan referensi lokatif yang menunjuk pada tempat yaitu rumah Kakek dan Nenek saat suasana santai, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Kakek disuruh oleh Nenek untuk berlaku pura-pura tidak kenal kepada Nyonya Wenas.
- f. Deiksis ruang yang dilontarkan oleh tokoh Kakek ketika berdialog dengan tokoh Novia dan Nita yaitu deiksis **sini** untuk menggambarkan referensi lokatif yang menunjuk pada tempat yaitu di rumah Kakek dan Nenek karena pada saat itu Novia pergi dari rumahnya karena ingin bercerai dengan suaminya saat suasana serius, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Kakek menceritakan masalahannya kepada Novia dan Nita tentang keinginan Nenek untuk bercerai dengannya karena soal cemburu, tetapi ternyata Novia juga sedang meminta cerai dengan suaminya karena hal yang sama.
- g. Deiksis ruang yang dilontarkan oleh tokoh Kakek ketika berdialog dengan tokoh Novia dan Nenek yaitu deiksis **kemari** untuk menggambarkan referensi lokatif yang menunjuk pada tempat yaitu rumah Kakek dan Nenek karena pada saat itu Novia akan pulang ke rumahnya dan Kakek menyuruh kepada Novia agar suaminya datang ke rumahnya saat suasana marah, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Kakek merasa dipermalukan oleh suami Novia.
- h. Deiksis ruang yang dilontarkan oleh tokoh Nyonya Wenas ketika berdialog dengan tokoh Pesuruh yaitu deiksis **ini** untuk menggambarkan referensi demonstratif yang menunjuk pada benda yaitu minuman es sirup yang dibuatkan oleh Pesuruh untuk Nyonya Wenas saat suasana santai, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Nyonya Wenas ingin tahu kebiasaan Kakek.
- i. Deiksis ruang yang dilontarkan oleh tokoh Nyonya Wenas ketika berdialog dengan tokoh Kakek dan Nenek yaitu deiksis **sini** untuk menggambarkan referensi lokatif yang menunjuk pada tempat yaitu di

- rumah Kakek dan Nenek karena pada saat itu Nyonya Wenas akan pulang ke rumahnya saat suasana santai, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Nyonya wenas ingin segera pulang ke rumahnya karena anjingnya sedang sakit.
- j. Deiksis ruang yang dilontarkan oleh tokoh Novia ketika berdialog dengan tokoh Nita yaitu deiksis **rumah** untuk menggambarkan referensi lokatif yang menunjuk pada tempat yaitu rumah Novia karena pada saat itu Icoh berobat kepada suaminya dan deiksis **kamar praktek** untuk menggambarkan referensi lokatif yang menunjuk pada tempat salah satu ruangan di rumah Novia karena ketika itu Icoh sedang diperiksa penyakitnya oleh suaminya saat suasana marah, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Novia cemburu kepada pasien suaminya.
 - k. Deiksis ruang yang dilontarkan oleh tokoh Novia ketika berdialog dengan tokoh Kakek dan Nita yaitu deiksis **di belakang** untuk menggambarkan referensi lokatif yang menunjuk pada tempat yaitu di belakang rumah Kakek dan Nenek karena pada saat itu Meli dan Feri ingin melihat ikan saat suasana serius, tempat tuturan di rumah Kakek dan Nenek, serta konfliknya ketika Novia pergi dari rumahnya karena ingin bercerai dengan suaminya.
3. Deiksis waktu yang terdapat pada kalimat dialog dalam naskah drama “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Noer yaitu.
 - a. Deiksis **sekarang, dulu, nanti, kemarin, hari ini, danbesok** dilontarkan oleh tokoh Kakek ketika berdialog dengan tokoh Nenek, Novia, dan Nita saat waktu tuturannya pagi dan siang.
 - b. Deiksis **beberapa hari yang lalu, hari ini, besok, sebelas tahun yang lalu, tadi pagi, sekarang, dan tadi** dilontarkan oleh tokoh Nenek ketika berdialog dengan tokoh Kakek, Nyonya Wenas, dan Pesuruh saat waktu tuturannya pagi dan siang.
 4. Praanggapan yang terdapat pada kalimat dialog dalam naskah drama “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Noer yaitu percakapan yang dilontarkan oleh tokoh Kakek, Nenek, Nyonya Wenas, Pesuruh, dan Novia beberapa diantaranya menggunakan kalimat-kalimat yang dalam keseharian mudah dipahami namun kalimat dialog tersebut yang justru menyiratkan makna lain sehingga tokoh yang berperan sebagai penanggap tutur hanya menduga-duga dalam memaknai kalimat dialog tersebut.

SIMPULAN

1. Deiksis persona yang terdapat pada kalimat dialog dalam naskah drama “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Noer yaitu.
 - a. Deiksis **saya** dilontarkan oleh tokoh Kakek untuk menggambarkan referensi persona pertama yang menunjuk pada dirinya sendiri ketika berdialog dengan tokoh Nenek, Nyonya Wenas, Pesuruh dan Novia saat suasana romantis, sedih, dan marah.
 - b. Deiksis **saya** dilontarkan oleh tokoh Nenek untuk menggambarkan referensi persona pertama yang menunjuk pada dirinya sendiri ketika

berdialog dengan tokoh Kakek, Nyonya Wenas, dan Pesuruh. Deiksis **ibu** untuk menggambarkan referensi persona pertama yang menunjuk pada dirinya sendiri ketika berdialog dengan tokoh Novia saat suasana marah.

- c. Deiksis **saya** dilontarkan oleh tokoh Nyonya Wenas untuk menggambarkan referensi persona pertama yang menunjuk pada dirinya sendiri ketika berdialog dengan tokoh Nenek, Kakek, dan Pesuruh saat suasana santai.
- d. Deiksis **saya** dilontarkan oleh tokoh Pesuruh untuk menggambarkan referensi persona pertama yang menunjuk pada dirinya sendiri ketika berdialog dengan tokoh Nenek, Kakek, dan Nyonya Wenas saat suasana marah dan santai.
- e. Deiksis **saya** dilontarkan oleh tokoh Novia untuk menggambarkan referensi persona pertama yang menunjuk pada dirinya sendiri ketika berdialog dengan tokoh Kakek dan Nenek saat suasana marah.
- f. Deiksis **kau** dilontarkan oleh tokoh Kakek untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Nenek, Pesuruh, dan Novia saat suasana romantis, sedih, dan marah. Deiksis **sayang, bidadariku, malaikatku, de wiku, dan istrimu** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Nenek sebagai bentuk keromantisan dan bujukan saat suasana sedih. Deiksis **nama orang(Novia)** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh yang terdapat dalam naskah drama saat suasana marah dan serius.
- g. Deiksis **kau** dilontarkan oleh tokoh Nenek untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Nenek, Pesuruh, dan Novia saat suasana santai, sedih, cemburu, dan marah. Deiksis **sayang** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Nenek sebagai bentuk keromantisan saat suasana romantis dan santai. Deiksis **nama orang(Novia)** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh yang terdapat dalam naskah drama saat suasana marah.
- h. Deiksis **Nyonya dantuan** dilontarkan oleh tokoh Nyonya Wenas untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Nenek dan Kakek saat suasana santai. Deiksis **kau** untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Pesuruh saat suasana santai.
- i. Deiksis **Nyonya dantuan** dilontarkan oleh tokoh Pesuruh untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Nenek, Novia, dan Kakek saat suasana santai.
- j. Deiksis **Ibu** dan **Bapak** dilontarkan oleh tokoh Novia untuk menggambarkan referensi persona kedua yang menunjuk pada tokoh Nenek dan Kakek.
- k. Deiksis **merekadiontarkan** oleh tokoh Kakek untuk menggambarkan referensi persona ketiga lebih dari satu yang menunjuk pada Meli dan Feri saat suasana serius. Deiksis **ibumu** untuk menggambarkan

referensi persona ketiga yang menunjuk pada tokoh Nenek dan deiksis **suamimu** untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada suami Novia saat suasana marah

- l. Deiksis **dia** dilontarkan oleh tokoh Nenek untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada Nyonya Wenas saat suasana marah.
 - m. Deiksis **istri saya** dilontarkan oleh tokoh Kakek untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada Istri Pesuruh saat menghadapi tokoh Nenek yang suasananya sedang marah.
 - n. Deiksis **perempuan itu** dan **Si sundal** dilontarkan oleh tokoh Novia untuk menggambarkan referensi persona ketiga yang menunjuk pada pasien suami Novia yang bernama Ichi sebagai bentuk kekesalannya saat suasana marah
2. Deiksis ruang yang terdapat pada kalimat dialog dalam naskah drama “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Noer yaitu.
- a. Deiksis **sini** dan **dankemari** dilontarkan oleh tokoh Kakek ketika berdialog dengan tokoh Nenek, Nyonya Wenas, Novia, dan Nita saat tempat tuturannya di rumah Kakek dan Nenek.
 - b. Deiksis **itu, sini,** dan **kamar** dilontarkan oleh tokoh Nenek ketika berdialog dengan tokoh Kakek saat tempat tuturannya di rumah Kakek dan Nenek.
 - c. Deiksis **ini** dan **sini** dilontarkan oleh tokoh Nyonya Wena ketika berdialog dengan tokoh Pesuruh, Kakek, dan Nenek saat tempat tuturannya di rumah Kakek dan Nenek.
 - d. Deiksis **rumah, kamar praktek,** dan **di belakang** dilontarkan oleh tokoh Novia ketika berdialog dengan tokoh Kakek dan Nita saat tempat tuturannya di rumah Kakek dan Nenek.
3. Deiksis waktu yang terdapat pada kalimat dialog dalam naskah drama “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Noer yaitu.
- c. Deiksis **sekarang, dulu, nanti, kemarin, hari ini,** dan **besok** dilontarkan oleh tokoh Kakek ketika berdialog dengan tokoh Nenek, Novia, dan Nita saat waktu tuturannya pagi dan siang.
 - d. Deiksis **beberapa hari yang lalu, hari ini, besok, sebelas tahun yang lalu, tadi pagi, sekarang,** dan **tadi** dilontarkan oleh tokoh Nenek ketika berdialog dengan tokoh Kakek, Nyonya Wenas, dan Pesuruh saat waktu tuturannya pagi dan siang.
4. Praanggapan yang terdapat pada kalimat dialog dalam naskah drama “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Noer yaitu percakapan yang dilontarkan oleh tokoh Kakek, Nenek, Nyonya Wenas, Pesuruh, dan Novia beberapa diantaranya menggunakan kalimat-kalimat yang dalam keseharian mudah dipahami namun kalimat dialog tersebut yang justru menyiratkan makna lain sehingga tokoh yang berperan sebagai penanggap tutur hanya menduga-duga dalam memaknai kalimat dialog tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2012). *Wacana & Pragmatik*. Bandung: RefikaAditama.
- Djoko Pradopo, Rachmat. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional.(2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Heryadi, Dedi. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : PUSBILL – Bandung.
- Keraf, Gorys. (1993). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kushartanti, dkk.(2007). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A Hamid Hasan. (1991). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: GrahaIlmu.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiantomas, Aan. (2012). *Kajian Prosa Fiksi dan Drama*. Kuningan: FKIP.
- .(2011). *Langkah Awal Menuju Apresiasi Sastra Indonesia*. Kuningan: FKIP.
- .(2002). *Dialog Tanya Jawab Singkat Menulis 3*. Kuningan: FKIP.
- <https://banknaskah-fs.blogspot.com/>